**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Pengawasan Orang Tua**
2. **Pengertian Pengawasan Orang Tua**

Pengawasan tentu bukan istilah asing bagi kita, karena istilah ini sudah sangat akrab dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lembaga formal seperti sekolah, lembaga nonformal, maupun di lembaga informal seperti keluarga. Ditinjau dari segi pelaku, pengawasan dapat dilakukan oleh individu maupun secara bersama-sama dalam bentuk kelompok. Pengawasan yang hendak dibahas disini adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam upaya melakukan kontrol terhadap aktivitas anak, mulai dari aktivitas di rumah, aktivitas di sekolah sampai pada aktivitas anak di lingkungan sosial. Aspek-aspek yang perlu diawasi atau dikontrol juga sangat luas dan kompleks karena meliputi seluruh aktifitas anak baik aktifitas belajarnya, pola pergaulannya, pengaturan waktunya, dll.

Secara leksikal, pengawasan berarti kegiatan menjaga atau melakukan kontrol. Dalam bahasa Inggris, pengawasan dikenal dengan istilah “*controlling”*. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan”.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian, pengawasan orang tua berarti kegiatan orang tua dalam menjaga dan mengawasi segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Manullang menjelaskan bahwa pengawasan adalah “proses untuk mengkoordinir apa yang dilaksanakan, mengevaluasi dan bila perlu menetapkan tindakan korektif sedemikian rupa sehingga pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana”.[[2]](#footnote-3) Pengertian ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara kegiatan pengawasan dengan rencana. Artinya, pengawasan dilakukan dalam rangka mengarahkan agar pelaksanaan kegiatan tetap sesuai rencana awal.

Senada dengan itu, Atmosudirdjo mengemukakan bahwa:

Pada pokoknya *controlling* atau pengawasan adalah keseluruhan dari pada kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standar atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya[[3]](#footnote-4).

Dari kedua pandangan di atas, dapat disarikan bahwa pengawasan dilakukan dengan mengacu pada suatu standar yang telah ditetapkan pada waktu perencanaan. Pengawasan tidak sekedar melihat sesuatu dengan seksama, tetapi juga mengandung arti memperbaiki dan meluruskannya sehingga mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Fungsi utama pengawasan disini adalah mengantisipasi adanya penyimpangan dari rencana awal untuk menjamin tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Bila pengertian di atas dibawa dalam konteks pengawasan orang tua terhadap anak, maka rencana awal yang dimaksud tidak lain adalah harapan-harapan orang tua dalam mengawal perkembangan anak agar dapat meraih sukses dalam kehidupannya. Harapan orang tua tersebut adalah sebuah orientasi hidup yang dicita-citakan dalam rangka mengantarkan anak meraih prestasi yang gemilang. Pengawasan hakikatnya dilakukan untuk menghindarkan anak dari penyimpangan terhadap orientasi tersebut. Praktek penyimpangan yang dimaksud dapat meliputi aktivitas-aktivitas yang tidak bermanfaat bagi perkembangan anak atau aktivitas-aktivitas yang merugikan anak. Jadi, inti pengawasan orang tua disini adalah menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membantu mengarahkan anak agar fokus pada orientasi hidupnya.

Diantara orientasi hidup yang perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua adalah orientasi belajar anak. Kohnstamm sebagaimana dikutip Arifin mengemukakan bahwa “bila anak telah bersekolah kurang lebih usia 6 tahun atau 7 tahun mereka telah mengalami masa intelektual”.[[4]](#footnote-5) Artinya bahwa periode ini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk dimanfaatkan pada kegiatan belajar. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membantu mengarahkan anak agar fokus dalam kegiatan belajarnya. Hal ini merupakan wujud dari tanggungjawab orang tua sebagai “pendidik utama dan pertama bagi anak”.[[5]](#footnote-6)

Melalui mereka, anak dapat mengenal dunia luar. Karena itu, setiap reaksi emosi dan pemikiran anak sangat bergantung pada apa yang ditanamkan orang tuanya dahulu di permulaan hidupnya. Dari sini dapat dipahami betapa orang tua mempunyai peranan penting dalam menanamkan orientasi belajar pada anak. Menurut Darajat

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan.[[6]](#footnote-7)

Pandangan Daradjat di atas menekankan arti penting keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, antara lain adalah melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Hamalik menjelaskan bahwa “bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak”[[7]](#footnote-8).

Pengawasan orang tua sangat ditekankan terutama dalam mengawasi kegiatan belajar anak. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak dalam belajarnya, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih prestasi belajar yang maksimal. Lebih lanjut, pengawasan yang dilakukan orang tua juga dapat menjadi penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai.

Pengawasan orang tua adalah sikap dari orang tua dalam mengamati dan mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Dengan adanya pengawasan orang tua, maka diharapkan anak mempunyai tingkah laku dan kebiasaan yang baik. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya di sini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah tetapi orang tua juga hendaknya melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak di luar rumah termasuk di sekolah. Pengetahuan orang tua tentang aktivitas belajar anak di sekolah akan sangat membantu orang tua dalam memahami kemajuan belajar anak, memahami kesulitan belajar anak, dan yang terpenting adalah memberikan motivasi pada anak agar lebih giat belajar serta membantu anak menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua dalam membantu efektifitas belajar anak di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh M. Arifin sebagai berikut:

1. Ayah membiasakan anak taat, terus terang dan dapat dipercaya, jujur dalam ucapan dan perbuatan.
2. Keluarga menunjukkan rasa simpatinya terhadap segala pekerjaan yang dikerjakan oleh guru serta membantu sekuat tenaga dalam mendidik anak-anak mereka.
3. Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya tiap hari sekolah, dan memperhatikan juga keberesan kewajiban rumah dan mendorong anak-anaknya untuk mengikuti segala yang diperintahkan oleh sekolah.
4. Keluarga tidak membebani anak pekerjaan-pekerjaan rumah yang melemahkan penunaian tugas-tugas sekolah[[8]](#footnote-9).

Dalam dimensi yang lain, orang tua juga perlu mencurahkan perhatian pada perkembangan moral spiritual anak. Kemajuan di bidang intelektual yang tidak disertai dengan landasan spiritual yang baik tidak akan memberikan manfaat yang berarti. Dalam hubungan ini, Hasniyati Gani Ali menjelaskan bahwa:

Peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi peserta didik, harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-Illahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntunan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.[[9]](#footnote-10)

Pandangan di atas menekankan perlunya keseimbangan dalam proses pendidikan anak yang harus dilihat secara komprehensif dalam bingkai keperibadian yang utuh mencakup aspek-aspek jasmani dan rohani anak. Dalam konteks ini orang tua perlu memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan pada anak guna menumbuhkan spiritualitas anak. Kusuma menjelaskan bahwa:

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidikan aqidah, dan moral, pengamalan agama, dan aktivitas ibadah anak[[10]](#footnote-11).

Dalam Islam, ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, haji, dan zakat bertujuan membuat rohani manusia tidak lupa pada Tuhan sebagai zat yang maha suci dapat mempertajam kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukuman yang berlaku dalam memenuhi keinginannya. Mengingat pentingnya ibadah sebagai sarana latihan mental dan latihan moral seseorang maka orang tua harus memberikan pelajaran dan latihan-latihan kepada anak untuk melaksanakan ibadah. Dalam konteks ini, pengawasan orang tua dibutuhkan untuk memastikan bahwa anak telah melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan memantau perkembangan anak dalam hal kesadarannya beribadah. Hal ini penting agar pengalaman-pengalaman keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga dapat meresap dalam keperibadian anak dan membantu meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

Dalam upaya memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan tersebut, orang tua harus melaksanakan hal-hal berikut:

1. Orang tua harus senantiasa menyuruh anaknya untuk melakukan ibadah-ibadah yang makhda dan ghairu makhda, agar mereka tetap berada dalam budi pekerti luhur dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Firman Allah (Q.S. Al-Ankabut ayat 45)

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

1. Orang tua selaku pendidik dalam lingkungan keluarga harus mengajarkan anak-anaknya tentang cara dan urgensi dari pada orang-orang yang melakukan ibadah kepada Allah SWT.
2. Orang tua harus mempunyai waktu luang untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas ibadah agar mereka rutin dalam melakukan ibadah.
3. Orang tua harus mengevaluasi praktek ibadah yang dilakukan anaknya, agar mereka tetap shalat dengan benar dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW
4. Pengawasan orang tua dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat[[11]](#footnote-12).

Selanjutnya, pola pergaulan anak di lingkungan sosial juga tidak boleh luput dari pengawasan orang tua. Zakiah Darajat, menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

Mengawasi anak dalam memilih teman bergaul. Anak memerlukan teman bergaul dan bermain. Hal ini merupakan kebutuhan psikologis anak. Dalam bermain dengan temannya, misalnya anak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatannya, berlatih menjadi pemimpin, juga dalam bermain anak menemukan jati diri. Dengan berteman, pendapat yang mengatakan salah satu faktor yang sering mengganggu perkembangan anak dan remaja ialah tidak memanfaatkan waktu luang secara tepat. Itulah sebabnya orang tua sebaiknya memanfaatkan waktu luang anak-anaknya dengan kegiatan yang bersifat rekreasi, santai, libur panjang. Ada baiknya diisi dengan mengikuti kegiatan yang bermanfaat, tetapi ada unsur rekreasinya[[12]](#footnote-13).

Pengawasan memegang peranan penting untuk mencapai tujuan dari suatu aktivitas atau kegiatan. Khusus dalam dunia pendidikan, maka fungsi pengawasan bukan hanya sekedar kontrol, melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu mengandung pengertian lebih luas yaitu kegiatan yang mencakup penentuan kondisi atau syarat-syarat personal maupun material yang diperlukan untuk tercapainya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Disisi lain, orang tua juga perlu mengawasi bentuk-bentuk permainan dan hiburan anak. Banyak jenis permainan yang beredar di masyarakat yang tidak bernilai pendidikan bahkan cenderung merusak mental anak, seperti game-game yang berbau kekerasan dan kriminal. Sebuah penelitian yang pernah dipublikasikan dalam jurnal Pediatrics yang dilakukan di Seattle Children’s Research Institute pada tahun 2011 mengatakan bahwa “kebanyakan main game bisa mengganggu proses tumbuh kembang anak, antara lain berupa: masalah sosialisasi, masalah komunikasi, dan mengikis empati”.[[13]](#footnote-14) Begitu pula dengan jenis hiburan, seperti acara-acara televisi yang terkesan vulgar dan tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Sehubungan dengan pentingnya mengawasi jenis hiburan anak, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa:

Orang tua perlu mengawasi anak dalam memilih tontonan dan hiburan. Dalam kaitannya, dengan tontonan hendaknya orang tua selalu mengawasi anaknya agar mereka tidak menonton perilaku-perilaku sadis, atau aksi-aksi yang bersifat pornografi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak[[14]](#footnote-15).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua harus meliputi seluruh lingkup kehidupan anak, mulai dari aktivitas anak di rumah, aktivitas belajar anak di sekolah, sampai pada pola pergaulan anak di lingkungan sosial. Tentu saja, semua bentuk pengawasan itu harus dilakukan dengan cara yang benar agar tidak membunuh kreatifitas anak. Dalam waktu-waktu tertentu, sebaiknya orang tua melakukannya dengan cara seakan-akan dia adalah seorang kawan yang sedang mencoba membantu si anak dari kesulitan yang ia hadapi.

Pengawasan dalam hal pergaulan anak perlu lebih ditekankan dibandingkan dengan pengawasan di rumah. Orang tua harus mengarahkan anak agar memilih kawan-kawan yang memiliki kepribadian yang Islami. Disisi lain, orang tua juga perlu melatih anak untuk introspeksi dan mau menerima koreksi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengawasan orang tua hakikatnya adalah bentuk pembinaan perilaku oleh orang tua terhadap anak yang dituangkan dalam kegiatan menjaga dan mengawasi perilaku anak agar sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang ada dan melakukan hal-hal yang sudah diajarkan serta menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Pengawasan orang tua dapat meliputi pengawasan terhadap aktivitas anak di rumah, pengawasan terhadap aktivitas belajar anak di sekolah, pengawasan terhadap pola pergaulan anak di lingkungan sosial dan pengawasan terhadap perkembangan atau kemajuan belajar anak.

Dengan demikian, maka pengawasan orang tua dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga dan melakukan kontrol terhadap perilaku dan aktifitas anak baik di rumah maupun di luar rumah, dengan indikator sebagai berikut: pengawasan terhadap aktifitas belajar anak, pengawasan terhadap perilaku sosial anak, dan pengawasan terhadap pengalaman keagamaan anak.

1. **Tujuan Pengawasan**

Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pengawasan atau kontrol sangat penting dan dibutuhkan karena manusia pada dasarnya mempunyai sifat salah atau khilaf, sehingga manusia perlu diawasi, bukan untuk mencari kesalahannya kemudian menghukumnya akan tetapi untuk mendidik dan membimbingnya.

Silalahi dan Meinarno menyatakan bahwa tugas pengawasan adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk mencegah terjdinya penyimpangan-penyimpangan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.
  2. Untuk menjaga agar proses kerja sesuai dengan prosedur yang telah digariskan atau ditetapkan.
  3. Untuk mencegah dan menghilangkan hambatan dan kesulitan yang akan, sedang atau mungkin terjadi.
  4. Untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan penggunaan sumber daya.
  5. Untuk mencegah penyalahgunaan otoritas dan kedudukan.[[15]](#footnote-16)

Pengawasan dalam konteks pendidikan, akan lebih baik jika fungsi pengawasan (*control*) dilakukan sebelum terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga lebih bersifat mencegah (*preventive control*) dibandingkan dengan tindakan-tindakan pengawasan sesudah terjadi penyimpangan (*repressive control*), maka tujuan pengawasan adalah menjaga agar pelaksanaan pendidikan tetap berjalan sesuai rencana, ketentuan-ketentuan dan instruksi-instruksi yang telah ditetapkan benar-benar diimplementasikan, sebab pengawasan yang baik adalah mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

1. **Dimensi Pengawasan Orang Tua**

Pengawasan orang tua terhadap anak sesungguhnya mensyaratkan fungsi kontrol orang tua terhadap aktivitas anak, dengan maksud agar dapat mengetahui tingkat perkembangan anak, menghindarkan anak dari hal-hal yang dapat mengganggu atau menghalangi perkembangannya, dan juga mengetahui problematika atau kendala-kendala yang dihadapi anak dalam perkembangan belajarnya agar dapat dibenahi atau diberikan solusi.

Bertolak dari itu, dimensi-dimensi pengawasan orang tua perlu diketahui, dalam hal ini perlu dirumuskan dalam aspek-aspek apa saja orang tua perlu memprioritaskan perhatiannya untuk mengawasi aktivitas anak. Sehubungan dengan itu, Indra Kusuma mengemukakan bahwa:

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan, diantaranya dari segi pendidikan, pengamalan agama dan aktivitas ibadah anak, serta pengawasan terhadap pergaulan sosial anak.[[16]](#footnote-17)

Lebih jauh, aspek-aspek pengawasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Pengawasan terhadap pendidikan anak

Orang tua perlu melakukan pengawasan atau kontrol terhadap pendidikan anak, agar orang tua dapat mengetahui kemajuan-kemajuan anak atau kendala yang dihadapinya. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, membiasakan anak untuk belajar merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam mencapai keberhasilan. Dalam hal ini Walter Houston Clark mengemukakan bahwa:

Seorang anak tidak mungkin dapat berkembang secara normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan untuk berkembang. Karena itu, anak memerlukan pemeliharaan dan pengawasan sebagai latihan dasar untuk perkembangan belajarnya secara wajar.[[17]](#footnote-18)

Selama anak berada ditingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah perhatian terhadap aktivitas belajarnya merupakan hal yang lebih penting dari sekedar menyediakan fasilitas di rumah. Walaupun semua fasilitas terpenuhi tanpa bimbingan dan kontrol serta pengawasan orang tua hasilnya belum tentu sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan perhatian dalam pendidikan anak-anaknya. Anak sejak dini harus dilatih dan dikontrol belajarnya. Dalam hal ini Gunarsa mengemukakan bahwa “disiplin diri pada anak dapat dipupuk sejak dini dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidupnya, hal tersebut dapat memudahkan kelancaran dan keteraturan belajar anak sehingga hasil belajar yang diharapkan akan tercapai”.[[18]](#footnote-19)

* + 1. Pengawasan terhadap pengamalan agama

Kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan tumbuh dalam diri anak seiring dengan pertumbuhan jasmani dan rohani anak.

Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).[[19]](#footnote-20)

Pada dasarnya, pengamalan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dialaminya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada masa selanjutnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang sejak masa kecilnya telah dikondisikan untuk menyerap nilai-nilai ajaran agama, maka ia senantiasa akan merindukan keberagamaan sebagai bagian dari indentitas pribadinya pada waktu dewasa. Sigmund Freud seperti dikuti Jalaluddin mengemukakan bahwa:

Sosok bapak memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa keagamaan pada anak. Tokoh bapak ikut menentukan dalam menumbuhkan sikap dan rasa keberagamaan seorang anak. Dalam pandangan anak, memang bapak menjadi tokoh panutan yang diidolakan. Kebangggan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh, hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya.[[20]](#footnote-21)

Pandangan di atas sesungguhnya menekankan pentingnya perhatian orang tua dalam mendidik dan membenamkan nilai-nilai agama dalam diri anak. Dalam konteks inilah pengawasan perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan jiwa keagamaan anak dalam menyerap nilai-nilai ajaran agama.

* + 1. Pengawasan terhadap aktivitas ibadah

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepadanya. Ini diketahui dari firmannya dalam Al-Qur’an surat Adz-Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa asas penciptaan manusia sesungguhnya untuk beribadah. Sehubungan dengan itu, Jalaluddin mengemukakan:

Agar tugas dan tanggung jawab untuk beribadah tersebut dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh, dan teladan. Dalam estafet berikutnya risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada orang tua.[[21]](#footnote-22)

Dalam Islam ibadahlah yang memberikan  latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti, shalat, puasa, haji, dan zakat bertujuan membuat rohani manusia tidak lupa pada Tuhan sebagai zat yang maha suci dapat mempertajam kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilia-nilai moral, peraturan dan hukuman yang berlaku dalam memenuhi keinginannya. Mengingat pentingnya ibadah sebagai sarana latihan mental dan latihan moral seseorang maka orangtua harus memberikan pelajaran dan latihan-latihan kepada anak untuk melakukan ibadah serta mengotrol pelaksanaannya agar anak memiliki penghayatan dalam melaksanakannya dan tidak meninggalkan ibadahnya.

* + 1. Pengawasan terhadap interaksi sosial anak

Lingkungan sosial anak besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap perkembangan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau pengusaha yang ada di dalamnya.

Lingkugan sosial itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam dua sisi yang berlawanan yaitu pengaruh positif dan pengaruh negative. Untuk itulah, pengawasan orang tua dibutuhkan dalam melakukan kontrol terhadap interaksi sosial anak dengan lingkungannya agar pengaruh positif tersebut dapat dimaksimalkan sedangkan pengaruh negatif dapat diminimalisir kalau tidak dapat dihilangkan sama sekali. Dalam hal ini, Kusuma mengemukakan:

“Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberikan pengaruh yang negatif. Pengaruh positif ialah apabila lingkungan itu memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan atau motivasi terhadap pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang negatif ialah apabila lingkungan itu tidak memberikan kesempatan yang baik dan bahkan menghambat dalam proses pendidikan.[[22]](#footnote-23)

Menyadari adanya dua sisi pengaruh lingkungan tersebut, maka untuk mengerucutkan usaha pencapaian tujuan pendidikan keluarga, orang tua harus dapat melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak di masyarakat. Menurut Dr. Zakiah Drajat bahwa ada beberapa hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua sehubungan dengan pengawasan interaksi sosial anak yaitu:

1. Mengawasianak dalam memilih teman bergaul

Anak memerlukan teman bergaul  dan  bermain, ini adalah merupakan kebutuhan psikologis anak, dalam bermain dengan temannya, misalnya dalam mengembangkan rasa kemasyarakatan anak, berlatih menjadi pemimpin juga dalam bermain anak menemukan jati diri.

1. Mengawasi anak dalam memilih tontonan dan hiburan

Kemajuan ilmu dan pengetahuan didukung oleh teknologi yang semakin canggih, konsekuensinya manusia dapat membuat apa saja termasuk berbagai macam bentuk hiburan dan tontonan yang menarik. Dalam kaitannya, dengan tontonan hendaknya orang tua selalu mengawasi anaknya agar mereka tidak menonton hal-hal yang sadis dan pornografi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.[[23]](#footnote-24).

1. **Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Belajar**

Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Menurut Slameto, belajar ialah "suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[24]](#footnote-25)

Pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai hasil belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, tidak bersifat sementara, akan tetapi merupakan hasil pengalaman dan latihan serta dapat bertahan dalam waktu yang lebih lama. Hal ini, senada dengan apa yang dikemukakan oleh James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".[[25]](#footnote-26)

Dari kedua pendapat diatas, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak *(overt behavior)* atau perilaku yang tidak tampak *(inert behavior).* Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. [[26]](#footnote-27)

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.[[27]](#footnote-28)

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat pula unsur-unsur persamaan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa belajar merupakan proses pemerolehan pengetahuan atau kecakapan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh melalui aktivitas belajar tersebut selanjutnya disebut sebagai hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.[[28]](#footnote-29)

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunnjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”. [[29]](#footnote-30) Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[30]](#footnote-31)

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbutan”.[[31]](#footnote-32)

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[32]](#footnote-33)

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

1. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
2. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.[[33]](#footnote-34)

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

1. **Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian proses pembelajaran, yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan hasil belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Ramayulis mengemukakan bahwa “evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan”.[[34]](#footnote-35) Evaluasi hasil belajar siswa adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar siswa dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 58 ayat (1) bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.[[35]](#footnote-36)

Ketentuan perundangan di atas sesungguhnya menekankan bahwa evaluasi tidak hanya terkait dengan hasil tetapi juga proses pembelajaran. Evaluasi proses maksudnya adalah kontrol yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan dapat menjangkau sasarannya. Adapun evaluasi hasil umumnya dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Alat evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau *statement* yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, untuk mengukur pengetahuan, sikap mental, dan pandangan dasar siswa sebagai manifestasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Tekhnik yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi belajar antara lain dapat berupa tes hasil belajar dan teknik observasi. Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Sedangkan teknik observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.[[36]](#footnote-37)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Bakat siswa
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu[[37]](#footnote-38).

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik[[38]](#footnote-39).

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[[39]](#footnote-40). Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument* *input*. Faktor e*nviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
2. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[[40]](#footnote-41)

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psiskis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat berpengaruhi terhadap hasil balajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat simpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

1. **Penelitian Terdahulu**

Kaharuddin (2009) dalam skripsinya yang berjudul ”pengaruh pengawasan orang tua terhadap motivasi belajar anak di SMPN 1 Toari Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengawasan orang tua terhadap motivasi belajar anak di SMPN 1 Toari Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Hal itu dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *product moment* dimana rhitung lebih besar dari rtabel yaitu 0.642 (rhitung) ≥ 0.273 (rtabel). Hasil uji regresi linear menunjukkan model persamaan linear yang terbentuk dari kedua variabel sebagai berikut: Y = 28.134 + 0.503 X. Selanjutnya nilai R square sebesar 0.412 menunjukkan bahwa 41,2% motivasi belajar anak dipengaruhi oleh pengawasan orang tua, sedangkan sisanya 58,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Zarmin (2011) dalam skripsinya yang berjudul ”Pengaruh Perhatian Orang terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kulisusu Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kulisusu Utara. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dengan nilai *koefisien korelasi* (rhitung) sebesar 0.545 ≥ 0.273 (rtabel) pada taraf signifikansi α = 0.05. Hasil uji regresi linear menunjukkan model persamaan linear yang terbentuk dari kedua variabel sebagai berikut: Y = 22.276 + 0.672 X. Selanjutnya nilai R square yang menunjukkan kontribusi perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0.297 atau 29.7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMAN 1 Kulisusu Utara sebesar 29.7% dan sisanya sebesar 70.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil uraian hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui adanya persamaan-persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain adalah: (1) aspek yang diteliti menyangkut peran penting orang tua dalam mempengaruhi prestasi anak; (2) ditinjau dari segi metodologi, yaitu jenis penelitian asosiatif kuantitatif, yaitu penelitian yang mencoba menjelaskan hubungan kedua variabel yang diteliti.

Selain terdapat persamaan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: (1) variabel yang diteliti berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya yang diteliti adalah variabel kondisi ekonomi dan perhatian orang tua; (2) lokasi penelitian yang berbeda, dimana setiap lokasi tentu memiliki masalah spesifik yang berbeda dengan masalah yang dihadapi di tempat lain; (3) subjek yang diteliti berbeda; (3) Indikator dan parameter yang digunakan dalam mengukur variabel berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang menunjukkan adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Namun, persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena variabel yang diteliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, indikator dan parameter yang digunakan berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan bukan merupakan plagiat.

1. **Kerangka Berpikir**

Keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual semata, tetapi juga oleh faktor-faktor non intelektual, salah satu diantaranya adalah pengawasan orang tua. Hari Waluyo mengatakan “peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak, akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajar anak”[[41]](#footnote-42).

Pengawasan orang tua yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas anak, utamanya terhadap kegiatan belajar anak, diyakini dapat mendorong kemauan belajar anak dan membangkitkan motivasi belajarnya. Raymon J.W. dan Judith H.J. menjelaskan bahwa ada empat hal pokok yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu : “budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri”.[[42]](#footnote-43)

Motivasi ekstrinsik yang paling utama adalah dari orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan dan pengawasan pertama kalinya adalah di dalam keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Belajar sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan akan lebih efektif, bila ditunjang dengan motivasi yang tinggi, dan orang lain yang paling mungkin dalam membangkitkan motivasi anak untuk mencapai prestasi belajar adalah orang tua.

Pengawasan yang cukup dan perlakuan orang tua yang bijaksana terhadap anak, akan berdampak pada kemampuan anak dalam pengembangan potensi diri yang melahirkan motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan berkonsentrasi dalam aktivitas belajarnya yang akhirnya berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Disinilah letak peran strategis orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku belajar anak. Lebih dari itu, pengawasan orang tua yang dilakukan secara kontinyu, diharapkan dapat menghindarkan anak dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat yang dapat menghambat prestasi belajarnya. Bertolak dari sini, dapat dipahami bahwa pengawasan orang tua dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat Pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana

Ha : Terdapat Pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 1 Rakadua Kabupaten Bombana

Hipotesis tersebut dapat dikemukakan dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

H0 : r = 0

Ha : r ≠ 0

1. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 17 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Manullang, *Pengantar Bisnis,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 172 [↑](#footnote-ref-3)
3. Prajudi Atmosudirdjo, *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 11 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 47 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 35 [↑](#footnote-ref-7)
7. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 193 [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Arifin, *op.cit.*, h. 19. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h. 41 [↑](#footnote-ref-10)
10. Kusuma, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Prespektif Islam,* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 27-28 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ade Sanjaya, *Membangun Keshalehan Anak (Online),* (http://www.adesanjaya.blogspot.com, Diakses 20 Desember 2013) 2013. [↑](#footnote-ref-12)
12. Zakiyah Darajat, *op cit,* h. 32 [↑](#footnote-ref-13)
13. Artikel, *Bahaya Game Bagi Anak-Anak* (Online), (http://www.parenting.co.id/article/usia.sekolah/bahaya.kecanduan.game.online), di akses tgl. 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmat Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 175 [↑](#footnote-ref-15)
15. Karlinawati Silalahi & Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia; Aspek dan Dinamika Zaman,* (Rajawali Pers: 2002), h. 181 [↑](#footnote-ref-16)
16. Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), h. 27 [↑](#footnote-ref-17)
17. Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion.* (Canada: The Macmillan, 1969), h. 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Singgih D. Gunarsa, *Bimbingan bagi Anak dan Remaja Bermasalah,* Remaja Rosdakarya, Bandung: 1985, h. 160 [↑](#footnote-ref-19)
19. # Rasjidi.*Filsafat Agama.* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 85

    [↑](#footnote-ref-20)
20. Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 69 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-22)
22. Indra Kusuma, *Op.cit.,* h. 32 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992) , h. 32 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta : 2003, Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta : 1990, Cet. Ke-3, h. 98-99 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar,* diambil di <http://www.wordpress.com>, diakses tgl. 24 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-28)
28. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 49 [↑](#footnote-ref-29)
29. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h. 20-21 [↑](#footnote-ref-30)
30. Depdikbud, *Op. Cit.,* h. 787 [↑](#footnote-ref-31)
31. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276 [↑](#footnote-ref-32)
32. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan ,*(Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12 [↑](#footnote-ref-33)
33. Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 154 [↑](#footnote-ref-35)
35. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 28-29. [↑](#footnote-ref-36)
36. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30 [↑](#footnote-ref-37)
37. Nana Sudjana, *op.cit,* h. 40 [↑](#footnote-ref-38)
38. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-39)
39. Syaiful Bahri Djamarah*, Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114 [↑](#footnote-ref-40)
40. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237 [↑](#footnote-ref-41)
41. Hari Waluyo, *Memahami Proses Belajar, Kesulitan dan Alternatif Pemecahannya,* (Bandung: Al-fabeta, 2009), h. 52 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.* h. 24 [↑](#footnote-ref-43)